

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Film merupakan sebuah media penyampaian pesan massa yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya. Melalui film, komunikator akan sangat mudah menjelaskan maksud dari pesan yang ingin mereka sampaikan kepada komunikan, karena film terdiri dari suara (*audio*) dan gambar (*visual*). Sebagai media komunikasi massa, film juga berfungsi sebagai sarana penanaman atau penyebaran sebuah faham mengenai suatu nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Fungsi tersebut sering disebut sebagai sosialisasi. Sosialisasi adalah sebuah kegiatan yang mengacu kepada cara dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai dari suatu individu maupun suatu kelompok. (Ardianto, dkk. 2009:16). Selain itu media komunikasi massa merupakan faktor lingkungan yang dapat mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). (Rakhmat, 2001:84).

Harus kita akui bahwa komunikasi selalu diasumsikan sebagai sebuah paradigma, yang mana komunikan atau penerima pesan merupakan sebuah entitas pasif dalam menerima pesan atau pengaruh dari media massa. Melalui paradigma tersebut para tokoh komunikasi berpendapat bahwa film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian ilmu komunikasi (Sobur, 2003:126). Hal tersebut dikarenakan bahwa film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak segmen dan lapisan sosial. Melalui kekuatan dan kemampuan tersebut film diyakini memiliki sebuah potensi yang sangat besar dalam memengaruhi khalayak umum.

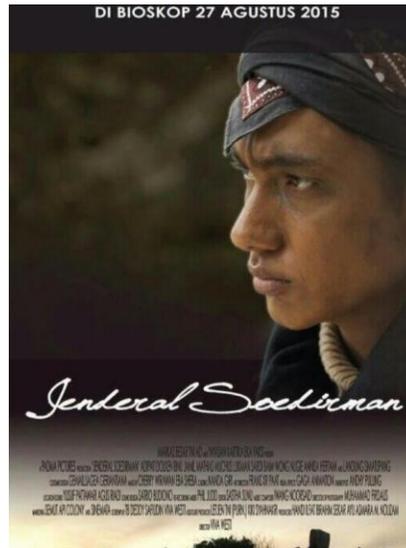
Hal tersebut dikarenakan, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu memengaruhi, membentuk dan mengarahkan masyarakat kepada suatu makna dibalik sebuah muatan pesan (*message*). Film sendiri merupakan sebuah potret masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian

memproyeksikan ke dalam layar (Sobur, 2003:127). Melalui realitas yang diproyeksikan ke dalam layar masyarakat dapat dengan mudah diarahkan dan digiring oleh pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui film yang ia buat sehingga berkat adanya cerminan realitas tersebut, masyarakat dapat dengan mudah terpengaruh oleh pesan yang disampaikan dalam film tersebut, kemudian memproyeksikan pesan mereka terima untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya film diciptakan sebagai media hiburan. Tetapi selain sebagai media hiburan, film memiliki dan mengandung unsur-unsur atau sifat-sifat yang berkaitan dengan informatif, edukatif, dan juga persuasif. Di dalam sebuah film, unsur informatif, edukatif dan persuasif dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat atau khalayak apabila sineas Indonesia memproduksi film-film yang bertemakan sejarah yang mengandung unsur nasionalisme namun dibuat secara objektif, dan membuat sebuah film dokumenter yang berdasarkan sebuah realitas kehidupan yang dilakukan sehari-hari secara berimbang. (Ardianto, dkk. 2009:145).

Berdasarkan hal tersebut, Viva Westi mencoba membuat sebuah film yang bertemakan sejarah mengenai perjuangan dari sosok pahlawan Indonesia yakni Jenderal Soedirman. Dilatari kekaguman akan sosok sang panglima besar, Viva Westi selaku sutradara kemudian melakukan riset selama satu tahun untuk mendalami karakter Soedirman. Mengambil latar pasca pembatalan sepihak perjanjian Renville oleh tentara Sekutu, film Jendral Soedirman yang digarap langsung oleh Viva Westi ini mengisahkan perjuangan Panglima Besar di medan perang selama tujuh bulan. Jenderal Soedirman menempuh 1.000 kilometer bersama para prajuritnya untuk membuktikan kedaulatan Republik Indonesia. Film Jendral Soedirman sendiri merupakan sebuah film biografi tentang perjalanan hidup tokoh bangsa. Film biografi adalah film yang menceritakan seorang tokoh yang berpengaruh seperti pahlawan,

presiden, musisi, dan lain sebagainya yang menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang di masa lalu maupun masa sekarang (Pratista, 2008:22).



Gambar 1.1 Poster Film Jenderal Soedirman

Film Jendral Soedirman sendiri bercerita mengenai pengkhianatan yang dilakukan oleh tentara Belanda yang secara sepihak membatalkan isi dari perjanjian Renville, yang mana dalam perjanjian tersebut berisikan mengenai gencatan senjata dan juga perjanjian perdamaian antara Indonesia dan Tentara Belanda. Pada tanggal 19 Desember 1948, Jenderal Simon Hendrik Spoor, panglima tentara Belanda memimpin Agresi Militer ke II dengan menyerang Yogyakarta yang mana pada saat itu menjadi Ibukota Republik Indonesia.

Soekarno dan Hatta kemudian ditangkap oleh pasukan Belanda kemudian diasingkan ke Pulau Bangka. Jenderal Soedirman yang pada saat itu didera sakit berat akhirnya menyatakan perang melawan tentara Belanda dengan cara melakukan perang gerilya. Di mana dalam perang gerilya tersebut Jendral Soedirman beserta pasukannya melakukan perjalanan ke arah selatan Pulau Jawa, memasuki hutan dan menempuh beribu-ribu kilo untuk melakukan perang gerilya selama tujuh bulan melawan pasukan Belanda. Selama tujuh bulan itu pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Simon

Hendrik Spoor mencari dan terus menelusuri setiap jejak Jenderal Soedirman untuk menangkap sang Panglima TNI tersebut. Namun usaha Belanda untuk mendapatkan Jenderal Soedirman dengan menelusuri hutan dan mengikuti jejaknya nihil, sehingga pasukan Belanda mengatakan bahwa Indonesia sudah tidak ada.

Karena pesan yang disiarkan pasukan Belanda tersebut, Jenderal Soedirman geram Ia kemudian menyampaikan serta menyiarkan sebuah pesan melalui gelombang radio dan mengatakan bahwa Republik Indonesia masih tetap berdiri kokoh bersama Tentara Nasionalnya yang kuat. Melalui perang gerilya tersebut Jenderal Soedirman berhasil membuat pulau Jawa menjadi medan perang gerilya yang sangat luas. Sehingga pada saat itu membuat Belanda kehabisan logistik dan waktu. Akhirnya TNI dan rakyat yang memenangkan perang tersebut serta Belanda mengakhiri agresi militernya dan mengakui secara utuh kedaulatan Republik Indonesia. (Sumber : <https://movie.co.id/jenderal-soedirman/> di akses pada tanggal 2 September 2016 pukul 15:23).

Dibalik penggambaran sosok Jendral Soedirman yang melakukan perang gerilya bersama pasukannya dan rakyat. Film ini terlihat merepresentasikan jiwa nasionalisme yang dimiliki oleh Jenderal Soedirman. Nasionalisme sendiri dipahami sebagai kekuatan dan kontinuitas dari sentimen dan identitas nasional dengan mementingkan *nation*, yaitu suatu konstruksi ideologi yang nampak sebagai pembentuk garis antara kelompok budaya dan negara, dan mereka yang membentuk komunitas abstrak berdasarkan perbedaan dari negara, dinasti, atau komunitas berdasarkan kekerabatan yang mendahului pembentukan sebuah negara. (Rahayu. 2007:69).

Memang pada umumnya film merupakan sebuah “bahasa” yang disampaikan oleh para sineas dalam menggambarkan atau merepresentasikan sebuah realitas kehidupan manusia. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Stuart Hall (1997:15) bahwa representasi terbentuk berdasarkan hasil pengolahan tanda dan makna yang hadir dalam pemikiran manusia mengenai suatu konsep realitas kehidupan yang

disusun ke dalam sebuah bahasa yakni bahasa visual. Umumnya, film selalu merekam atau menggambarkan realitas kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, dan kemudian memproyeksikan realitas tersebut ke dalam sebuah layar. Selain itu, film juga dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai macam sistem tanda yang saling berkesinambungan sehingga membentuk sebuah pesan yang memiliki efek atau dampak yang diharapkan (Sobur, 2003:128). Tanda yang terkandung dalam sebuah film pada umumnya mengandung banyak makna dan pesan-pesan tersembunyi. Salah satunya adalah melalui teks, simbol, warna, kostum, latar, hingga *gimmick* dari para tokoh-tokoh dalam film tersebut. Menurut Littlejohn dalam bukunya yang berjudul "*Theoris of Human Communication*" yang sebagaimana dikutip dari Alex Sobur (2003:19) Beliau berpendapat bahwasannya tanda-tanda merupakan sebuah basis dari seluruh komunikasi. Melalui tanda-tanda manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Dalam ilmu komunikasi, ilmu yang mempelajari mengenai tanda-tanda dalam suatu pesan disebut sebagai semiotika. Kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Semeion* yang berarti "tanda. Atau *Seme* yang berarti "penafsir tanda". (Sobur, 2003:16). Secara harfiah semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. menurut Lechte (Kurniawan, 2001:191) semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda-tanda (*signs*) dan berdasarkan pada sistem tanda (*signs system code*).

Melalui semiotika peneliti dapat dengan mudah menganalisis tanda-tanda yang mengandung ideologi nasionalisme melalui unsur-unsur kostum dan *setting* yang termasuk ke dalam unsur-unsur sinematik *miss en scene* yang terdapat dalam film Jenderal Soedirman. Unsur sinematik *miss en scene* sendiri terdiri atas empat bagian yakni *setting*, kostum dan tata rias wajah (*make up*), pencahayaan (*lighting*) dan akting. Namun pada penelitian kali ini peneliti hanya menggunakan dua unsur sinematik yakni unsur sinematik *setting* serta unsur sinematik kostum, pemilihan kedua unsur tersebut

dikarenakan unsur kostum dan *setting* tidak hanya sebagai penguat citra dari adegan dan dialog saja melainkan kostum dan *setting* juga memiliki sebuah makna nasionalisme di dalamnya. Unsur sinematik *setting* sendiri merupakan seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak seperti, perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon dan lain sebagainya. Sedangkan unsur sinematik kostum adalah segala yang digunakan atau dikenakan oleh pemain beserta aksesoris yang dipakai. Aksesoris kostum termasuk topi, kopiah, syal, dasi dan lain sebagainya. Dalam sebuah film, kostum atau busana tidak hanya sekedar sebagai pakaian saja tetapi memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya (Pratista, 2008: 62-71).

Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti film Jenderal Soedirman karya Viva Westi, dalam hal ini film Jenderal Soedirman sendiri banyak sekali pesan-pesan tersirat yang disampaikan mengenai nasionalisme melalui berbagai hal, salah satunya melalui kostum dan latar/*setting* dalam film tersebut. Kostum dan latar/*setting* sendiri memiliki makna denotatif dan juga konotatif yang mana hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Roland Barthes melalui teorinya. Selain itu dalam kerangka Roland Barthes pula identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, pada film Jenderal Soedirman terdapat sebuah ideologi nasionalisme yang dicoba disampaikan oleh pembuat film kepada khalayak atau penonton, tentu ideologi tersebut terbentuk melalui sebuah petanda, penanda, dan tanda, sehingga hal tersebut dapat mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan dalam hal ini nasionalisme selama satu periode tertentu.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, hal tersebut yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Representasi Nasionalisme Dalam Film Biografi (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Nasionalisme Dalam Film Jenderal Soedirman).

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes sebagai referensi untuk menganalisis objek penelitian. Hal tersebut dikarenakan fokus dalam penelitian ini mengarah kepada proses produksi dan reproduksi makna melalui tanda-tanda yang terdapat pada kostum dan setting yang terdapat pada film Jenderal Soedirman. Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan penelitian berdasarkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana nasionalisme direpresentasikan melalui kostum yang dikenakan oleh Jenderal Soedirman dalam film Jenderal Soedirman?
2. Bagaimana nasionalisme direpresentasikan melalui setting/latar dalam film Jenderal Soedirman?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana nasionalisme digambarkan melalui kostum yang dikenakan Jenderal Soedirman dalam film Jenderal Soedirman.
2. Untuk mengetahui bagaimana nasionalisme digambarkan melalui *setting/latar* dalam film Jenderal Soedirman.

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagaimana penelitian ini dibuat peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada dua aspek, yaitu : manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Akademis

Pada aspek akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada mahasiswa dan juga masyarakat umum mengenai nasionalisme, selain itu penelitian ini juga diharapkan meningkatkan kajian ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi melalui pengembangan penelitian dengan menggunakan metode

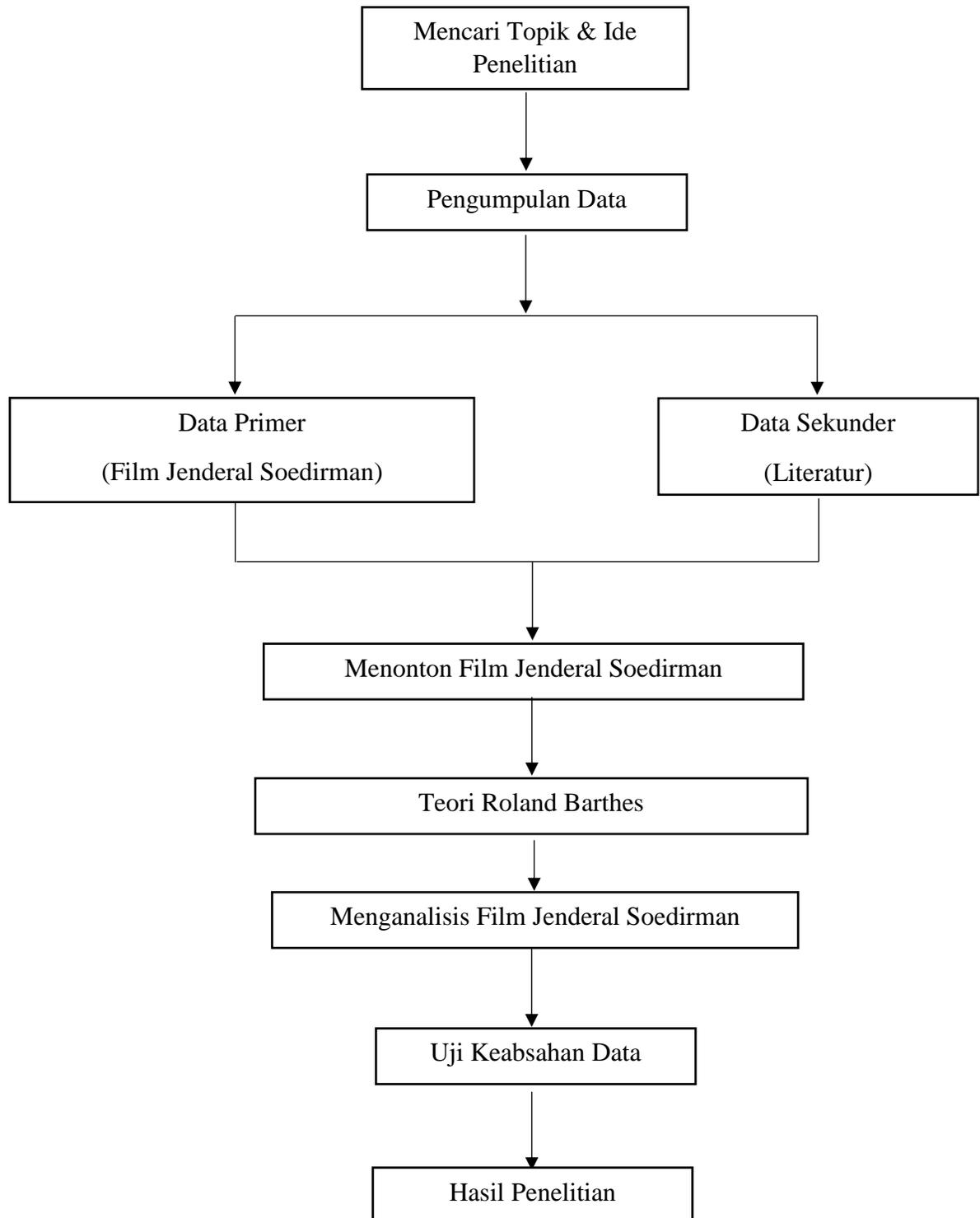
penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan pendekatan semiotika dalam sebuah film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Pada aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti pemula yang ingin melakukan penelitian mengenai film dengan menggunakan pendekatan semiotika, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada semua lapisan masyarakat bahwasannya sebuah pesan atau makna tidak hanya berada dalam sebuah kata dan gerakan saja namun itu semua juga dapat dilihat melalui pakaian yang dikenakan dan juga latar/setting yang diterapkan. Kemudian penelitian ini dapat memberikan gambaran umum kepada masyarakat mengenai nasionalisme. selain itu peneliti juga berharap penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para sineas film yang ingin merepresentasikan nasionalisme melalui media massa film.

1.5. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini akan digambarkan peneliti melalui bagan sebagai berikut:



1.6. Waktu penelitian

Tabel 1.1. Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan											
	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April			
Mencari Topik												
Pengumpulan Data												
Pengumpulan Teori												
Penyusunan Proposal												
Seminar Proposal												
Revisi dari hasil Seminar Proposal												
Analisis Data												
Hasil Akhir												
Pendaftaran Sidang Skripsi												
Sidang Skripsi												

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas dan mempermudah pembahasan, peneliti menyusun penelitian ini menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih topik penelitian. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tahapan penelitian, waktu penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang uraian tinjauan pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penelitian ini, kerangka pemikiran, dan ruang lingkup penelitian itu sendiri.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang menjelaskan tentang objek penelitian, model penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis, pembahasan, serta hasil dari penelitian. Bab ini juga menjelaskan secara terperinci mengenai analisis hasil dari penelitian dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada fokus penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan dari hasil analisis peneliti dan juga memaparkan saran dan pemecahan masalah yang akan berguna bagi penelitian selanjutnya.